LIBEROSIS
Jurnal Psikologi dan Bimbingan Konseling
Online ISSN: 3026-7889
Vol 17 No 1 Tahun 2025.

ANALISIS PSIKOLOGI PERKEMBANGAN PADA ANAK USIA DINI

Maratus Shalihah [1]
Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan
E mail: maratus.shalihah24003@mhs.uingusdur.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis aspek-aspek utama psikologi perkembangan pada anak usia dini, meliputi perkembangan fisik, bahasa, sosial-emosional, kepribadian, serta pengaruh lingkungan sosial dan budaya. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan studi literatur yang menghimpun sumber dari penelitian dan publikasi sepuluh tahun terakhir. Hasil kajian menunjukkan bahwa masa usia dini merupakan periode penting bagi perkembangan anak, di mana faktor lingkungan seperti keluarga, sekolah, masyarakat, dan budaya yang berpengaruh besar terhadap pembentukan kemampuan dan perilaku anak. Lingkungan yang suportif dan kaya stimulasi terbukti membantu perkembangan optimal, sedangkan lingkungan yang kurang mendukung dapat menghambat perkembangan anak. Dengan demikian, perkembangan anak usia dini merupakan hasil interaksi antara faktor biologis dan pengalaman lingkungan yang diperoleh sejak dini.

Kata kunci: Perkembangan anak usia dini; psikologi perkembangan; bahasa; sosial-emosional; lingkungan sosial; budaya.

ABSTRACT

This study aims to analyze the main aspects of developmental psychology in early childhood, including physical development, language development, social-emotional growth, personality formation, and the influence of social and cultural environments. The research employs a qualitative method using a literature review approach, drawing from studies and publications from the last ten years. The findings indicate that early childhood is a critical period in which environmental factors such as family, school, community, and cultural values that play a vital role in shaping children's abilities and behaviors. Supportive and stimulating environments significantly enhance developmental outcomes, whereas inadequate environments may hinder children's growth. Thus, early childhood development is formed through the dynamic interaction between biological factors and environmental experiences from an early age.

***Keywords**: Early childhood development; developmental psychology; language development; social-emotional development; social environment; culture.*

Article History
Received: November 2025
Reviewed: Desember 2025
Published: Desember 2025

Plagiarism Checker No 77
Prefix DOI :
10.8734/liberosis.v1i2.365
Copyright : Author
Publish by : Liberosis

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

PENDAHULUAN

Psikologi perkembangan merupakan salah satu bidang utama dalam ilmu psikologi yang mempelajari pola perubahan yang terjadi pada individu sepanjang rentang kehidupan, mulai dari masa prenatal, bayi, anak-anak, remaja, dewasa, hingga usia lanjut. Perubahan tersebut mencakup aspek biologis, kognitif, sosial, emosional, dan moral yang berkembang secara

dinamis. Menurut Santrock (2019), perkembangan manusia bersifat multidimensi dan multidireksional, yang berarti bahwa setiap individu mengalami pertumbuhan dan penurunan kemampuan pada berbagai aspek secara bersamaan. Oleh karena itu, pemahaman mengenai proses perkembangan tidak dapat dipisahkan dari konteks kehidupan sosial, budaya, dan lingkungan yang memengaruhi individu sejak awal kehidupannya.

Seiring perkembangan zaman, kajian psikologi perkembangan terus mengalami perkembangan, terutama dengan munculnya teori-teori baru yang lebih menekankan interaksi antara faktor hereditas (genetik) dan lingkungan (nature vs nurture). Papalia dan Martorell (2021) menegaskan bahwa perkembangan merupakan hasil dari hubungan timbal balik antara faktor biologis, pengalaman belajar, dan konteks sosial budaya. Dengan demikian, perkembangan manusia tidak dapat dijelaskan hanya dari satu sisi, melainkan sebagai proses kompleks yang dipengaruhi oleh banyak variabel. Psikologi perkembangan mempelajari perubahan yang terjadi sepanjang rentang kehidupan, tetapi fase usia dini menjadi prioritas karena perkembangan pada tahapan ini menjadi fondasi bagi perkembangan selanjutnya. Vygotskiĭ dan Cole (1978) menegaskan bahwa anak usia dini berada pada tahap sensori-motor dan praoperasional, yang ditandai dengan meningkatnya kemampuan simbolik, eksplorasi, dan rasa ingin tahu. Pada tahap ini, anak belajar memahami dunia melalui pengalaman langsung dan manipulasi objek.

Masa anak usia dini, yaitu rentang usia 0–6 tahun, merupakan periode yang sangat penting dalam kehidupan manusia karena pada tahap ini terjadi percepatan perkembangan di hampir seluruh aspek. Studi oleh Santrock (2019) menyebut tahap ini sebagai *golden age* atau masa emas, karena sekitar 80% kapasitas otak manusia berkembang pesat pada masa ini (Santrock, 2018). Struktur kognitif, kemampuan berbahasa, emosi, motorik, dan sosial mulai terbentuk secara intensif melalui interaksi dengan lingkungan. Oleh sebab itu, pemahaman mengenai psikologi perkembangan anak usia dini menjadi dasar yang kuat dalam merancang stimulasi dan pendidikan yang sesuai dengan tahapan tumbuh kembang anak.

Perkembangan anak usia dini tidak hanya mencakup dimensi kognitif, tetapi juga perkembangan sosial dan emosional yang sangat dipengaruhi oleh kualitas hubungan dengan orang tua, guru, dan teman sebaya. Erikson (1993) mengemukakan bahwa anak pada usia ini berada pada tahap psikososial *autonomy vs shame* dan *initiative vs guilt*, di mana anak belajar membangun kemandirian, mengekspresikan keinginan, serta mengembangkan rasa percaya diri. Lingkungan yang mendukung akan membentuk anak menjadi pribadi yang mandiri dan percaya diri, sementara lingkungan yang terlalu membatasi dapat menghambat perkembangan emosinya.

Selain faktor internal seperti genetik dan kematangan biologis, faktor eksternal meliputi pola asuh, pendidikan, status sosial ekonomi keluarga, serta kualitas stimulasi lingkungan juga berkontribusi signifikan terhadap perkembangan anak. Penelitian Owens (2012) menunjukkan bahwa stimulasi bahasa yang konsisten sejak dini secara signifikan meningkatkan kemampuan komunikasi dan literasi anak pada tahap selanjutnya. Dengan demikian, analisis psikologi perkembangan anak usia dini memberikan wawasan penting bagi pendidik, orang tua, dan pembuat kebijakan untuk membangun strategi pendidikan dan pengasuhan yang berbasis perkembangan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk menganalisis proses perkembangan anak usia dini melalui perspektif psikologi perkembangan. Analisis dilakukan dengan meninjau teori-teori klasik dan modern serta hasil penelitian terkini untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai dinamika perkembangan anak. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi rujukan bagi para pendidik anak usia dini dalam memahami tahapan perkembangan serta memberikan intervensi dan stimulasi yang tepat sesuai kebutuhan anak.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Menurut Bogdan dan Biklen (2007) yaitu pendekatan yang bertujuan untuk menggambarkan, mendeskripsikan, dan memahami fenomena perkembangan manusia secara mendalam berdasarkan data yang bersifat naratif. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin mengeksplorasi konsep, teori, dan dinamika psikologi perkembangan sebagaimana dialami oleh individu dalam konteks kehidupan nyata. Desain penelitian kualitatif deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran yang sistematis dan faktual mengenai aspek-aspek perkembangan manusia sepanjang rentang kehidupan. Creswell dan Poth (2017) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif deskriptif berfokus pada pemahaman fenomena melalui pemaknaan dari perspektif subjek, tanpa manipulasi variabel atau perlakuan tertentu. Penelitian kualitatif mengeksplorasi fenomena dengan menganalisis data naratif. Dalam konteks penelitian ini, data naratif tersebut berasal dari berbagai sumber literatur mengenai perkembangan fisik, kognitif, sosial-emosional, dan bahasa pada anak usia dini.

Studi literatur merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mengkaji, membaca, dan menganalisis berbagai sumber ilmiah yang relevan. Menurut Zed (2008) , studi literatur tidak hanya merangkum isi bacaan, tetapi juga menyusun sintesis dari teori dan temuan penelitian untuk menghasilkan pemahaman baru. Creswell (2017) juga menyatakan bahwa studi literatur bertujuan untuk mengidentifikasi konsep penting, teori dominan, dan hasil penelitian sebelumnya yang dapat menjadi dasar analisis topik penelitian.

Webster dan Watson (2002) menekankan bahwa studi literatur yang baik harus mampu menelusuri perkembangan teori dari waktu ke waktu, mengkritisi temuan yang ada, serta menemukan celah penelitian (research gap). Dengan demikian, studi literatur tidak hanya menjadi teknik pengumpulan data, tetapi juga fondasi teoritis yang memperkuat argumentasi ilmiah penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan Kognitif Pada Anak Usia Dini

Perkembangan kognitif pada anak usia dini merupakan tahap fundamental yang membentuk dasar kemampuan berpikir, memahami, mengingat, dan memecahkan masalah. Pada usia 2–6 tahun, fungsi kognitif berkembang sangat pesat karena otak mengalami proses maturasi yang signifikan. Anak mulai menunjukkan rasa ingin tahu yang tinggi, ditandai dengan sering bertanya dan mengeksplorasi lingkungan sekitar. Kemampuan memahami konsep sederhana seperti warna, bentuk, jumlah kecil, serta mengenali pola visual dan auditori mulai terbentuk pada fase ini. Perkembangan memori juga meningkat, sehingga anak dapat mengingat peristiwa, aturan sederhana, dan langkah-langkah aktivitas sehari-hari. Santrock (2019) menjelaskan bahwa masa usia dini merupakan periode *golden age* perkembangan kognitif, di mana stimulasi yang tepat sangat berpengaruh terhadap kualitas kemampuan berpikir anak.

Menurut Jean Piaget, anak usia 2–7 tahun berada pada tahap *preoperational*, yaitu fase ketika mereka mulai menggunakan simbol atau kata-kata untuk merepresentasikan objek dan pengalaman. Pada tahap ini, kemampuan bahasa berkembang pesat sehingga mendukung terbentuknya pemikiran simbolik dan kreativitas. Namun, cara berpikir anak masih bersifat egosentris, artinya mereka kesulitan memahami sudut pandang orang lain. Mereka juga cenderung berpikir secara intuitif dan belum mampu melakukan operasi logis yang kompleks. Piaget (1964) menegaskan bahwa permainan simbolik atau *pretend play* merupakan aktivitas penting dalam tahap ini karena membantu anak belajar memahami dunia melalui representasi mental. Misalnya, ketika anak berpura-pura menjadi dokter atau guru, mereka sedang mengembangkan kemampuan berpikir abstrak dan mengorganisasi pengalaman sosial.

Sementara itu, Vygotskiĭ dan Cole (1978) menjelaskan bahwa anak belajar lebih efektif ketika dibimbing oleh orang dewasa atau teman sebaya yang lebih terampil. *Scaffolding* atau

dukungan sementara yang diberikan saat anak mempelajari keterampilan baru sangat membantu perkembangan kemampuan berpikirnya. Selain itu, perkembangan bahasa memiliki peran sentral karena bahasa berfungsi sebagai alat berpikir dan komunikasi. Berk (2015) menambahkan bahwa bahasa internal yang sering digunakan anak saat bermain atau bekerja membantu mereka mengatur perilaku dan memecahkan masalah. Oleh karena itu, lingkungan belajar yang kaya interaksi, komunikasi, dan permainan edukatif sangat penting untuk mendukung perkembangan kognitif secara optimal.

Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia Dini

Perkembangan bahasa pada anak usia dini merupakan fondasi utama bagi kemampuan komunikasi, berpikir, dan pembentukan kompetensi akademik di masa mendatang. Bahasa berkembang melalui tahapan yang terstruktur mulai dari kemampuan memahami kata, memproduksi bunyi, membentuk kalimat, hingga mampu berkomunikasi efektif sesuai konteks sosial. Owens (2012) Masa usia dini (0–6 tahun) adalah periode krusial karena anak mengalami percepatan perkembangan bahasa yang paling signifikan sepanjang hidupnya, yang ditandai dengan peningkatan kosakata, perkembangan gramatikal, serta kemampuan pragmatik (Owens, 2012).

Menurut Santrock (2019), perkembangan bahasa dipengaruhi oleh kombinasi faktor biologis, neurologis, kognitif, dan lingkungan. Sebagai alat komunikasi dan alat berpikir, bahasa membantu anak mengekspresikan kebutuhan, mengembangkan imajinasi, serta membangun hubungan sosial. Oleh karena itu, pemahaman mendalam mengenai perkembangan bahasa sangat penting bagi orang tua, pendidik, dan peneliti pendidikan anak usia dini.

a. Tahap-Tahap Perkembangan Bahasa pada Anak Usia Dini
   1) Tahap Pra-Linguistik (0–12 bulan)

      Pada tahap ini, anak belum mampu menghasilkan kata yang bermakna, namun mereka mulai mengembangkan pondasi komunikasi melalui suara, kontak mata, dan ekspresi wajah. Menurut Owens (2012), bayi sedang membangun *speech perception* dan kemampuan memproses suara yang kelak menjadi dasar produksi bahasa.

      Ciri-ciri utama:
      a) Tangisan (crying) sebagai bentuk komunikasi pertama.
      b) Cooing (2–3 bulan): anak mengeluarkan suara vokal lembut seperti “oooh” atau “aaah”.
      c) Babbling (6–9 bulan): mulai memproduksi suku kata berulang seperti “ba-ba”, “ma-ma”, “da-da”.
      d) Intentional communication (9–12 bulan): bayi menunjuk, mengangkat tangan, menatap objek, atau bersuara untuk meminta sesuatu.

   2) Tahap Linguistik Awal (12–18 bulan)

      Menurut Piaget (1964), pada tahap sensorimotor ini, bahasa berkembang melalui eksplorasi lingkungan dan interaksi langsung dengan objek. Anak mulai mengucapkan kata pertama yang bermakna, biasanya berkaitan dengan benda yang sering dilihat seperti “mama”, “papa”, “bola”.

      Ciri-ciri utama:
      a) Kosakata awal sekitar 10–50 kata.
      b) Menggunakan holophrase, yaitu satu kata yang mewakili keseluruhan kalimat, misalnya: “Sus” untuk “saya mau susu".
      c) Anak memahami lebih banyak kata daripada yang mereka ucapkan.

3) Tahap Dua Kata (18–24 bulan)

Pada tahap ini, anak mulai menggabungkan dua kata untuk membentuk makna yang lebih kompleks. Brown (1978) menjelaskan bahwa struktur kalimat anak mengikuti *telegraphic speech* yaitu pernyataan sederhana tanpa kata hubung atau imbuhan.

Contoh kombinasi dua kata diantaranya, “Mama datang”, “Mau makan”, “Minum susu” dan lain-lain. Ciri yang menonjol diantaranya kosakata meningkat hingga 200–300 kata.

4) Tahap Kalimat Sederhana (2–3 tahun)

Menurut Vygotsky, perkembangan bahasa pada fase ini sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial, terutama *scaffolding* dari orang dewasa. Kemampuan sintaksis mulai berkembang pesat.

Perkembangan pada tahap ini:

a. Anak mulai memakai kalimat tiga kata, misalnya: “Aku mau makan”,“Adik ambil bola”.
b. Pertanyaan sederhana muncul: “Apa ini?”
c. Anak memahami instruksi dua langkah seperti: “Ambil buku dan berikan ke mama.”

5) Tahap Struktur Kalimat Kompleks (3–5 tahun)

Pada usia prasekolah, anak memasuki perkembangan bahasa yang sangat cepat. Owens (2012) menyebut usia 3–5 tahun sebagai fase *language explosion*, di mana perkembangan kosakata meningkat sangat cepat.

Ciri-ciri utama:

1. Mampu menggunakan kalimat lengkap dengan subjek, predikat, dan objek.
2. Mulai menggunakan kata sambung sederhana (dan, tapi, lalu).
3. Kosakata bertambah menjadi 1.000–2.000 kata.
4. Dapat menceritakan pengalaman sederhana, seperti: “Tadi aku main sama teman di sekolah.”
5. Penguasaan fonologi meningkat sehingga pengucapan kata semakin jelas.

6) Tahap Kemampuan Bahasa Lanjutan (5–6 tahun)

Brown (1973) menyatakan bahwa pada usia ini sebagian besar anak telah menguasai morfologi dasar seperti penggunaan jamak, kala (tense) sederhana, dan imbuhan dasar. Di tahap ini, kemampuan bahasa anak mendekati struktur bahasa orang dewasa.

Perkembangan utama:

a) Menggunakan kalimat majemuk dan kompleks.
b) Mampu memahami cerita panjang dan menjawab pertanyaan *why*, *how*, *when*.
c) Mulai memahami aturan percakapan seperti giliran berbicara (*turn-taking*).
d) Dapat menjelaskan ide, keinginan, dan perasaan dengan jelas.
e)

Perkembangan Sosial-Emosional Pada Anak Usia Dini

Perkembangan sosial-emosional pada anak usia dini merupakan proses penting yang membentuk kemampuan anak dalam memahami diri, mengelola emosi, berinteraksi dengan orang lain, serta membangun hubungan yang sehat. Papalia dan Martorell (2021) menjelaskan bahwa perkembangan ini dipengaruhi oleh faktor biologis (temperamen), lingkungan keluarga, pengalaman sosial, serta pola pengasuhan yang diterapkan oleh orang dewasa. Pada masa usia dini (0–6 tahun), Santrock (2019) mengemukakan bahwa fondasi sosial-emosional terbentuk sangat kuat sehingga membuat tahap ini sering disebut sebagai *the golden age*, karena menjadi periode sensitif bagi pembentukan kompetensi sosial, empati, dan regulasi emosi.

1) Kemampuan Mengenali dan Mengelola Emosi

Online ISSN: 3026-7889
Vol 17 No 1 Tahun 2025.

Anak usia dini mulai menunjukkan perkembangan pesat dalam mengenali dan mengungkapkan emosi dasar seperti senang, marah, takut, dan sedih. Pada usia 2–3 tahun, anak mulai belajar menamai emosi mereka (*emotion labeling*), misalnya mengatakan "sedih" atau "marah". Seiring bertambahnya usia, anak mulai belajar strategi pengelolaan emosi (emotion regulation), seperti menenangkan diri, mencari dukungan orang dewasa, atau mengalihkan perhatian dari situasi yang membuatnya frustasi. Menurut Denham (2006), kemampuan mengelola emosi pada usia dini merupakan prediktor penting bagi kemampuan sosial anak di masa depan.

2) Perkembangan Empati dan Kepedulian Sosial

Empati muncul secara bertahap sejak usia 18–24 bulan, ketika anak mulai menunjukkan reaksi terhadap kesedihan orang lain, seperti memeluk teman yang menangis. Pada usia prasekolah (3–5 tahun), empati berkembang menjadi lebih kompleks, termasuk kemampuan memahami perspektif orang lain (*perspective-taking*). Dari sudut pandang Vygotsky (1978), perkembangan empati dan perilaku prososial sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial dan contoh dari orang dewasa.

Bentuk perilaku prososial:

a) Berbagi (*sharing*)
b) Menolong (*helping*)
c) Menenangkan teman yang kesulitan
d) Menunjukkan kepedulian terhadap hewan atau lingkungan

3) Interaksi Sosial dan Kemampuan Bermain

Bermain merupakan sarana utama anak dalam mengembangkan keterampilan sosial-emosional. Melalui bermain, anak belajar aturan sosial, giliran, kerja sama, serta mengelola konflik.

Tahap perkembangan bermain menurut Parten (1932) :

1. Unoccupied play – anak belum terlibat dalam permainan.
2. Solitary play – bermain sendiri tanpa melibatkan orang lain.
3. Onlooker play – mengamati teman bermain tetapi belum ikut serta.
4. Parallel play – bermain berdampingan tanpa interaksi langsung.
5. Associative play – mulai berinteraksi tetapi belum memiliki tujuan yang sama.
6. Cooperative play – permainan terstruktur dengan kerja sama seperti bermain peran.

Kelompok bermain dan PAUD menjadi ruang stimulasi penting karena anak belajar berkolaborasi, berbagi, dan membangun hubungan pertemanan.

4) Pembentukan Konsep Diri dan Kepercayaan Diri

Konsep diri mulai terbentuk sejak usia 2 tahun ketika anak mulai dapat mengenali dirinya di cermin dan menyebut namanya sendiri. Pada usia dini, anak mulai memahami kemampuan, kekuatan, serta preferensi mereka. Menurut Hurlock (1959) , dukungan positif dari lingkungan sangat mempengaruhi rasa percaya diri anak dan berdampak pada perkembangan sosialnya di masa depan. Ciri konsep diri usia dini:

a) Anak menyadari identitas diri ("Nama aku Budi").
b) Mengetahui kemampuan ("Aku bisa lari cepat").
c) Mulai menunjukkan harga diri (*self-esteem*).

5) Regulasi Perilaku dan Keterampilan Sosial

Kemampuan mengontrol perilaku dan mengikuti aturan merupakan bagian penting dari perkembangan sosial-emosional. Regulasi perilaku berkembang seiring dengan kematangan emosi dan interaksi dengan orang dewasa. Menurut Eisenberg dan Spinrad

(2004), perkembangan regulasi perilaku berkaitan dengan kualitas pengasuhan, kehangatan emosional, serta konsistensi aturan yang diterapkan.

Keterampilan sosial yang mulai muncul:

a) Menunggu giliran
b) Menyelesaikan konflik
c) Mengikuti aturan sederhana
d) Berkomunikasi kebutuhan dengan cara yang tepat
e) Memahami konsekuensi dari tindakan

Perkembangan Motorik Pada Anak Usia Dini

Perkembangan motorik pada anak usia dini merupakan fondasi penting bagi pertumbuhan fisik dan kemampuan eksplorasi anak terhadap lingkungannya. Ariani dan Lubis (2022) menjelaskan motorik mencakup kemampuan anak dalam menggerakkan otot-otot tubuh, baik yang berhubungan dengan gerakan besar (motorik kasar) maupun gerakan halus (motorik halus). Perkembangan ini dipengaruhi oleh kematangan sistem saraf, kekuatan otot, stimulasi lingkungan, serta kesempatan anak untuk bereksplorasi dan bergerak bebas.

a) Ciri-ciri Perkembangan Motorik Kasar Usia 0–6 Tahun

Perkembangan motorik kasar penting dalam mendukung kemandirian anak, kepercayaan diri, dan kemampuan berinteraksi dengan lingkungan bermain. Menurut Gallahue & Ozmun (2006), perkembangan motorik kasar adalah hasil interaksi antara kematangan biologis dan lingkungan yang mendukung.

1) Usia 0–1 tahun

Anak mulai mengangkat kepala, berguling, merangkak, duduk, berdiri dengan bantuan. Menjelang usia 12 bulan, anak mulai belajar berjalan.

2) Usia 1–2 tahun

Pada usia ini, anak mampu berjalan mandiri, berlari kecil, menaiki tangga dengan bantuan. Menendang bola tanpa kehilangan keseimbangan.

3) Usia 2–3 tahun

Pada anak usia ini anak mulai berlari lebih mantap, melompat dengan dua kaki, melempar bola menggunakan tangan. Koordinasi tubuh mulai berkembang pesat.

4) Usia 3–4 tahun

Mampu melompat lebih jauh, menyeimbangkan tubuh satu kaki, bersepeda roda tiga.

5) Usia 4–6 tahun

Anak mampu melakukan gerakan kompleks seperti melompat tali, berlari cepat, menangkap bola kecil, memanjat, serta menyeimbangkan tubuh lebih baik.

b) Ciri-ciri Perkembangan Motorik Halus Usia 0–6 Tahun

Motorik halus mengacu pada kemampuan menggerakkan otot kecil seperti jari, pergelangan tangan, dan koordinasi mata–tangan. Kemampuan ini diperlukan untuk aktivitas seperti menggambar, mengancingkan baju, dan memegang benda kecil. Motorik halus juga sangat berpengaruh pada kesiapan sekolah, terutama kemampuan menulis dan mengerjakan tugas akademik. Menurut Berk (2015), stimulasi motorik halus penting untuk perkembangan kognitif karena meningkatkan koordinasi visual-motor dan kemampuan pemecahan masalah.

1) Usia 0–1 tahun

Menggenggam benda, meraih mainan, memindahkan benda dari satu tangan ke tangan lainnya.

2) Usia 1–2 tahun

Mampu mencoret-coret, menyusun dua–tiga balok, memegang sendok meski belum stabil.

3) Usia 2–3 tahun
Mulai menggambar garis lurus dan lingkaran, menyusun balok lebih tinggi, membuka penutup botol.
4) Usia 3–4 tahun
Menggunting kertas dengan bantuan, menggambar bentuk sederhana, memegang pensil lebih stabil.
5) Usia 4–6 tahun
Dapat menggambar bentuk kompleks, menulis nama sendiri, menggunting sesuai pola, mengikat tali sepatu, serta melakukan aktivitas manipulatif lainnya.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Motorik

Beberapa faktor yang memberikan pengaruh signifikan terhadap perkembangan motorik pada anak usia dini antara lain:

1) Faktor biologis
   a) Genetik
   b) Kematangan saraf
   c) Kondisi kesehatan
2) Lingkungan
   a) Kesempatan bermain
   b) Akses terhadap ruang gerak
   c) Stimulasi dari keluarga dan guru
3) Gizi
Asupan nutrisi seperti protein, zat besi, dan vitamin mempengaruhi kekuatan otot dan energi.
4) Pengasuhan
Pola asuh yang memberi kebebasan eksplorasi mendorong perkembangan motorik yang lebih baik.
5) Pendidikan dan stimulasi
Program PAUD dan kegiatan bermain terstruktur seperti senam, tari, atau permainan tradisional berperan besar dalam mengoptimalkan perkembangan motorik.

Pengaruh Lingkungan Terhadap Perkembangan Anak Pada Anak Usia Dini

Lingkungan memiliki peran yang sangat besar dalam membentuk perkembangan anak usia dini. Meskipun faktor biologis dan genetik memberikan dasar bagi pertumbuhan anak, lingkungan berfungsi sebagai faktor eksternal yang menentukan bagaimana potensi tersebut dioptimalkan. Lingkungan mencakup keluarga, sekolah, teman sebaya, media, serta kondisi sosial-budaya di mana anak tumbuh dan berkembang. Ningsih dan Cintia (2024)menjelaskan pada masa usia dini (0–6 tahun), otak anak berkembang sangat pesat sehingga pengaruh lingkungan menjadi lebih kuat, karena anak belajar melalui pengamatan, interaksi, dan pengalaman langsung.

1) Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama yang mempengaruhi perkembangan anak. Kualitas interaksi antara orang tua dan anak sangat menentukan pembentukan kepribadian, bahasa, sosial-emosional, dan moral. Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi anak, tempat anak memperoleh pengalaman awal terkait kasih sayang, komunikasi, interaksi sosial, dan pembentukan nilai. Penelitian oleh Ummah dan Fitri (2020) menunjukkan bahwa pola asuh, intensitas komunikasi, serta kualitas hubungan orang tua–anak berpengaruh signifikan terhadap perkembangan sosial-emosional dan bahasa anak usia dini. Anak yang tinggal dalam keluarga dengan pola asuh hangat dan suportif cenderung memiliki kontrol emosi yang lebih baik, rasa percaya diri yang lebih tinggi, serta kemampuan bahasa yang lebih cepat berkembang dibandingkan anak dari lingkungan keluarga yang kurang suportif.

2) Lingkungan Sekolah/PAUD

Lingkungan sekolah berfungsi sebagai ruang kedua bagi anak untuk belajar, berinteraksi, dan mengeksplorasi kemampuan diri. Penataan ruang kelas, warna, pencahayaan, fasilitas bermain, dan strategi pembelajaran sangat memengaruhi minat belajar serta kemampuan motorik dan sosial anak. Penelitian terbaru oleh Nurdiana (2023) menunjukkan bahwa lingkungan fisik kelas yang tertata baik meningkatkan minat aktivitas belajar dan konsentrasi anak usia dini. Guru yang responsif dan metode pembelajaran berbasis bermain juga terbukti mempercepat perkembangan bahasa, kognitif, dan sosial anak.

3) Lingkungan Sosial dan Budaya

Lingkungan sosial terdiri dari individu dan kelompok yang berinteraksi langsung dengan anak, seperti keluarga besar, tetangga, teman sebaya, dan komunitas masyarakat. Interaksi sosial yang kaya dan konsisten menjadi dasar pembentukan kemampuan sosial-emosional, komunikasi, dan moral anak. Penelitian oleh Melinda dan Izzati (2021) menunjukkan bahwa anak yang hidup dalam lingkungan sosial yang suportif, ramah, dan penuh interaksi cenderung memiliki perkembangan empati, kerja sama, dan keterampilan sosial yang lebih baik. Interaksi dengan teman sebaya juga melatih anak untuk berbagi, memecahkan masalah, bernegosiasi, dan mengembangkan regulasi emosi.Sebaliknya, lingkungan sosial yang penuh konflik, kurang komunikasi, atau minim aktivitas sosial dapat menurunkan kemampuan adaptasi sosial dan meningkatkan risiko perilaku agresif pada anak. Selain itu, keikutsertaan anak dalam kegiatan sosial seperti pengajian, permainan tradisional, atau kegiatan komunitas terbukti meningkatkan kepercayaan diri, kemampuan bahasa, serta pembentukan nilai-nilai moral sejak dini.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap berbagai aspek perkembangan anak usia dini, dapat disimpulkan bahwa masa usia 0–6 tahun merupakan periode krusial yang menentukan arah perkembangan fisik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan kepribadian anak. Perkembangan pada masa ini sangat dipengaruhi oleh kematangan biologis sekaligus oleh stimulasi lingkungan. Perkembangan fisik berkembang pesat melalui aktivitas motorik kasar dan halus, sementara perkembangan bahasa dipengaruhi oleh interaksi, stimulasi verbal, dan kualitas lingkungan bahasa anak. Perkembangan sosial-emosional terbentuk melalui hubungan yang hangat dan responsif dengan keluarga, teman sebaya, dan pendidik. Selain itu, perkembangan kepribadian anak mulai terbentuk melalui pengalaman sosial, nilai budaya, dan pola asuh yang diterima anak.

Lingkungan sosial, budaya, keluarga, sekolah, serta tempat tinggal memberikan kontribusi signifikan dalam membentuk seluruh aspek perkembangan tersebut. Lingkungan yang aman, suportif, kaya stimulasi, dan responsif membantu anak mengembangkan kemampuan fisik, kognitif, bahasa, moral, dan sosial secara optimal. Sebaliknya, lingkungan yang kurang mendukung dapat menghambat perkembangan dan berdampak pada perilaku serta kemampuan adaptasi anak. Dengan demikian, perkembangan anak usia dini merupakan hasil interaksi kompleks antara faktor internal (kematangan biologis) dan eksternal (lingkungan sosial-budaya dan pengasuhan).

DAFTAR PUSTAKA

Ariani, I., & Lubis, R. N. (2022). Perkembangan Motorik Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*.

Berk, Laura. (2015). *Child Development*. Pearson Australia Pty Ltd.

Bogdan, Robert., & Biklen, S. Knopp. (2007). *Qualitative Research for Education : An Introduction to Theories and Methods*. Pearson A & B.

Brown, Roger. (1978). *A First Language : The Early Stages*. Harvard University Press.

Creswell, J. W. . (2017). *Research design : qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. SAGE.

Creswell, J. W. ., & Poth, C. N. . (2017). *Qualitative Inquiry and Research Design*.

Denham, S. A. (2006). Social-Emotional Competence as Support for School Readiness: What Is It and How Do We Assess It? *Early Education & Development*, *17*(1), 57–89. https://doi.org/10.1207/s15566935eed1701_4

Eisenberg, N., & Spinrad, T. L. (2004). Emotion-Related Regulation: Sharpening the Definition. *Child Development*, *75*(2), 334–339. https://doi.org/10.1111/j.1467-8624.2004.00674.x

Erikson, E. H. . (1993). *Childhood and Society*. W.W. Norton & Company.

Hurlock, E. B. . (1959). *Development Psychology*. McGraw-Hill.

Melinda, A. E., & Izzati, I. (2021). Perkembangan Sosial Anak Usia Dini Melalui Teman Sebaya. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, *9*(1), 127. https://doi.org/10.23887/paud.v9i1.34533

Ningsih, E., & Cintia, E. (2024). DAMPAK PENGARUH LINGKUNGAN TERHADAP PERKEMBANGAN ANAK USIA DINI. *Khazanah Pendidikan*, *18*(2). https://doi.org/10.30595/jkp.v18i2.22433

Nurdiana, R. (2023). Analisis Pengaruh Lingkungan Fisik Kelas terhadap Minat Aktivitas Belajar Anak Usia Dini. *Thufuli: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, *1*(1), 1–7. https://doi.org/10.62070/thufuli.v1i1.16

Owens, R. E. . (2012). *Language Development : An Introduction*. Pearson.

Papalia, D. E. ., & Martorell, Gabriela. (2021). *Experience Human Development*. McGraw-Hill Education.

Parten, M. B. (1932). Social Participation Among Pre-school Children. *The Journal of Abnormal and Social Psychology*, *27*(3), 243–269. https://doi.org/10.1037/h0074524

Piaget, J. (1964). Cognitive Development in Children: Piaget Development and Learning. *Journal of Research in Science Teaching*, *2*(3), 176–186. https://doi.org/10.1002/tea.3660020306

Santrock, J. W. . (2019). *Life-Span Development*. McGraw-Hill Education.

Ummah, S. A., & Fitri, N. A. N. (2020). Pengaruh Lingkungan Keluarga terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *SELING: Jurnal Program Studi PGRA*.

Vygotskiĭ, L. S. ., & Cole, M. 1938-. (1978). *Mind in Society: Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.

Webster, J., & Watson, R. T. (2002). *Analyzing the Past to Prepare for the Future: Writing a Literature Review*. Management Information Systems Research Center.

Zed, M. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.